

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa balita termasuk dalam periode emas untuk pertumbuhan perkembangan si kecil, dimana pada masa ini kebutuhan zat gizi pada anak sangat tinggi yang diperlukan untuk proses tumbuh kembangnya. Sehingga kesalahan praktik pemberian makan pada balita di masa ini berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemberian nutrisi yang kurang atau buruk di seribu hari pertama kehidupannya dapat berdampak pada konsekuensi yang ireversibel, yaitu kondisi dimana ia mengalami pertumbuhan terhambat atau stunting. Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (UNICEF, 2013). *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental hal ini yang menyebabkan *stunting* menjadi prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa. (Harau Mitra, 2015)

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita *stunting* di tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting* yang menduduki posisi pertama pada Negara India 31.2 % (WHO, 2018). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia,

proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) (UNICEF, 2017). Berdasarkan Kementerian Kesehatan, Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga 36.4 % dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)*.

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2019 menurun dibandingkan 3 tahun terakhir. *Stunting* 2017 29.6% 2018 30.8% dan 2019 adalah 29.6 % (Kemenkes, 2020) . Indonesia terdapat tiga daerah balita dengan *stunting* yaitu urutan pertama Nusa Tenggara Timur dengan presentasi (43,82), Sulawesi Barat (40,38), dan Nusa Tenggara Barat (37,85). (Kemenkes, 2019)

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, praktik pemberian makan yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan

berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (Harau Mitra, 2015).

Sebagaimana telah dijelaskan salah satu faktor langsung tingginya angka *stunting* yaitu kurangnya asupan makanan. Asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh – kembang balita baik secara fisik, psikis maupun motorik atau dengan kata lain, asupan zat gizi yang optimal pada saat ini merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan. Asupan sendiri sangat ditentukan oleh praktik pemberian makan yang baik pada balita, meskipun bahan makanan tersedia dalam jumlah yang cukup dan seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang tinggi namun pada praktik pemberian makan kurang baik maka tidak akan mendukung secara penuh terhadap pengawasan asupan gizi anak. (khaerunisa intan, 2019)

Penelitian Hendrayati tahun (2015), menjelaskan Praktek pemberian makan adalah cara yang dilakukan keluarga dalam praktek pemberian makan contoh meliputi frekuensi pemberian makanan utama, komposisi makanan dalam sekali makan, namun pada penelitiannya didapatkan hasil dimana ibu atau pengasuh dalam praktik pemberian makan 59,5% dengan anak berusia 12 hingga 60 bulan dilakukan pemberian makan yang tidak konsisten Demikian juga dengan frekuensi makan yang rendah dan tidak memperhatikan komposisi makanan sekali makan.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Yuni Yati (2018), menunjukkan asupan energi pada balita sebagian besar kurang. Terdapat banyak balita dengan kategori asupan kurang dikarenakan balita makan secara tidak teratur. Berdasarkan hasil observasi dimana balita merupakan masa sulit dalam pemberian makan anak, karena anak sudah mulai aktif dan pemantauan orang tua juga sudah mulai berkurang. Keadaan gizi balita dipengaruhi oleh praktik makan keluarga karena balita masih tergantung dalam memenuhi asupan makan. Sementara itu, kualitas makanan dan gizi sangat tergantung praktik pemberian makan yang diterapkan pengasuh. Peran orang tua sangat menentukan status gizi balita, pada umumnya orang tua memberikan makanan yang kurang teratur dan terkadang memaksakan suatu makanan kepada anak. Selain itu tidak ada usaha dari orang tua agar anak mau makan dan lebih membiarkan anak jajan sembarangan (Kahfi, 2015)

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan praktik pemberian makan pada balita ada disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang asupan gizi, pemberian makan yang tidak konsisten Demikian juga dengan frekuensi makan yang rendah dan tidak memperhatikan komposisi makanan sekali makan, dan juga tidak ada usaha dari orang tua agar anak mau makan dan lebih membiarkan anak jajan sembarangan. oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan studi literatur untuk membuktikan hubungan praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yakni “Apakah Praktik Pemberian Makan Ada Kaitannya Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita?”

1.3. Tujuan

Tujuan dari studi literatur ini untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti/*literature* tentang Praktik pemberian makan berkaitan dengan kejadian *stunting* pada balita

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan, bahan informasi tentang praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta menjadi landasan dalam mengembangkan *evidence based* untuk tenaga kesehatan

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dengan adanya informasi ini keluarga yakni orang tua untuk lebih memperhatikan asupan makanan pada balita serta kondisinya

3. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai *stunting* serta dapat memberikan informasi praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.